



## MAKNA TARI SEKURA DARI LIWA LAMPUNG BARAT

**Author: Rizaldi Yosep Kurniawan<sup>1</sup>, Een Filmansah<sup>2</sup>, Rahmat Prayogi<sup>3</sup>, Bambang Riadi<sup>4</sup>**

**Correspondence:** Universitas Lampung, [rizaldiyosepk@gmail.com](mailto:rizaldiyosepk@gmail.com)<sup>1</sup>

Universitas Lampung, [eenpilmansah@gmail.com](mailto:eenpilmansah@gmail.com)<sup>2</sup>

Universitas Lampung, [rahmat.prayogi@fkip.unila.ac.id](mailto:rahmat.prayogi@fkip.unila.ac.id)<sup>3</sup>

Universitas Lampung, [bambang.riadi@fkip.unila.ac.id](mailto:bambang.riadi@fkip.unila.ac.id)<sup>4</sup>

---

### **Article history:**

#### **Received**

April 2025

---

#### **Received in revised form**

Mei 2025

---

#### **Accepted**

Juni 2025

---

#### **Available online**

Juni 2025

---

**Keywords:** Liwa, Sekura Dance, West Lampung

---

#### **DOI**

<http://dx.doi.org/10.23960/tyuh>

---

### **Abstract**

*This research was conducted to explain the meaning of the Sekura Dance which originates from Liwa, West Lampung. The purpose of conducting this research is because there is still minimal research on this theme, so it is hoped that with this research readers will be able to find out what they need to know. The research was carried out using descriptive qualitative methods with literature studies. Sekura itself is a tradition that originates from West Lampung too, this is a tradition whose existence is still well known not only by the people of West Lampung, especially Liwa, but has been recognized in the national realm. Sekura dance is a dance originating from Liwa, West Lampung, created by Edwarsyah Ma'as, a dance artist who also comes from West Lampung. Inspired by Sekura fashion.*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan makna dari Tari Sekura yang berasal dari Liwa, Lampung Barat. Tujuan dilakukannya penelitian ini karena masih minimnya penelitian mengenai tema ini, jadi diharapkan dengan adanya penelitian ini pembaca dapat mengetahui apa yang perlu diketahui. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dengan studi literatur. Sekura sendiri adalah sebuah tradisi yang berasal dari Lampung barat juga, ini merupakan sebuah tradisi yang hingga saat ini keberadaannya masih sangat diketahui bukan hanya oleh Masyarakat lampung barat khususnya liwa saja namun sudah diakui dalam ranah Nasional. Tari sekura merupakan sebuah tarian yang berasal dari Liwa Lampung Barat yang diciptakan oleh Edwarsyah Ma'as seorang seniman tari yang juga berasal dari Lampung Barat. Yang terinspirasi dari busana sekura.

---

## **I. PENDAHULUAN**

Menganalisis filosofi hidup melibatkan pembahasan mengenai kebudayaan. Seperti yang umum diketahui, kebudayaan mencerminkan ekspresi, perasaan dan kemampuan akan suatu hal yang ada di lingkungannya. Karena setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai tertentu, maka kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari norma dan kaidah yang ada, maksudnya norma-norma dan ini menunjukkan bahwa sebuah kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari nilai etika dasar yang menjadi panduan dalam perilaku individu atau Masyarakat (Bangsawan R, 2020). Kebudayaan



berperan sangat kuat didalam kehidupan Masyarakat mulai dari kelahiran hingga kematian (Malik F, 2016). Kebudayaan adalah cara hidup yang dianut oleh sekelompok orang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Seperti budaya, Bahasa sistem agama dan politik merupakan komponen penting dari manusia dan banyak orang percaya bahwa pewarisan Bahasa terjadi secara genetik (Habibi & Kusdarini, 2020). Satu aspek kebudayaan di Indonesia yang sering kurang mendapat perhatian dalam literatur ilmiah adalah kebudayaan Lampung. Kebudayaan Lampung menonjol dengan ragam tradisi dan budaya yang kaya, yang memiliki akar identitas yang sangat kuat (Cathrin et al., 2021).

Tarian secara umum merupakan kegiatan seni dan tradisional (Zakaria, dkk, 2018). Menari merupakan ekspresi perasaan manusia yang disampaikan melalui gerak tubuh. Gerak tubuh dalam hubungan antarmanusia merupakan bahasa ibu yang mengikutinya sepanjang hidup (Winther, 2018). Gerak tari merupakan suatu gerak tubuh yang terkoordinasi dan berirama sehingga menghasilkan suatu karya seni yang ditampilkan pada tempat dan waktu tertentu. Gerak ini berperan sebagai media komunikasi antara koreografer, penari dan penonton. Dalam mendesain sebuah karya tari hendaknya memperhatikan unsur keindahan, ada tiga unsur keindahan yang harus diperhatikan dalam kegiatan tari, viraga, virama dan virasa. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pertunjukkan tari (Nurillia Marsim, 2021). Tarian mempunyai fungsi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan acara dan juga jenis tarian yang digunakan. Tarian juga dapat digolongkan berdasarkan jumlah penarinya, yaitu tunggal, berpasangan, dan berkelompok. Berdasarkan jenisnya, tari dibagi menjadi empat kelompok, yaitu kontemporer, modern, tradisional, dan primitif. Banyaknya klasifikasi ini membuat tari berkembang pesat dan juga beragam. Provinsi Lampung memiliki keberagaman, kaya akan seni dan budaya.

Tarian tradisional yang ada di daerah lampung sangat beragam, beberapa di antaranya adalah tari Sigeheh Penguten, tari Bedana, tari Melinting, tari Piring 12, tari Sekura, dan tari Tuping. Tarian ini berlatar belakang topeng yang mempunyai 12 (dua belas) jenis karakter wajah yang masing-masing karakter melambangkan keahliannya masing-masing. Ciri-ciri wajah tersebut antara lain: 1) telinga kuping tebak-tebakan/hidung juling, (2) kuping kuping/hidung menengadahkan, (3) kuping sobek/taring keluar, (4) kuping khawing/janggut panjang tak beraturan, (5) Bangkuk Khabit kuping/mulut rata, (6) kuping bangkuk/mulut lebar, (7) kuping/mata sipit, (8) kuping/mulut



bangkuk bengkok, (9) kuping bebai pudak/wajah perempuan, 10) mata tupugok/mata ngantuk, (11) Tuping Mata Tuping, (12) Tuping Irug Hidung Pendek/Pendek. Pasukan ditempatkan di 12 (dua belas) titik mulai dari Selat Sunda hingga Tanjung Cina Kota Agung.

Lampung adalah sebuah provinsi yang terletak di ujung tenggara Pulau Sumatera, Indonesia. Masyarakat Lampung dengan budaya dan adat istiadat yang berbeda-beda tinggal di sini, antara lain: Proses/Ritual Tradisional dan Seni Pertunjukan. Namun eksistensi seni pertunjukan Lampung masih kurang terlihat. Penjelasan mengenai keterkaitan adat istiadat tradisional Lampung dengan seni pertunjukan tidak dapat dipisahkan karena provinsi ini mempunyai sejarah kebudayaan yang cukup tua. Seni pertunjukan tertua meliputi musik dan tari tradisional, karya sastra, dan cerita rakyat, misalnya mitos dan legenda. Namun dari sekian banyak bentuk seni pertunjukan, musik dan tari tradisionallah yang paling berkembang saat ini (Mustika, 2020).

Kabupaten Lampung Barat, salah satu daerah di Provinsi Lampung dan berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Selatan, dikenal bukan hanya karena keunggulannya dalam bidang pertanian seperti kopi, tetapi juga karena potensi pariwisatanya. Hingga tahun 2021, Kabupaten Lampung Barat telah mengembangkan 77 destinasi wisata, antara lain wisata religi, budaya, bahari, alam, sejarah, agrowisata, budaya, dan cagar alam. Kekayaan potensi wisata ini menjadikan Lampung Barat sebagai pilihan yang diminati oleh banyak wisatawan. Meskipun kebudayaan yang ada di Kabupaten Lampung Barat belum pernah tertimpa kasus klaim kepemilikan oleh negara, namun Pemerintah Kabupaten Lampung Barat harus berhati-hati dalam menjaga berbagai budaya lokal yang ada di Kabupaten Lampung Barat mulai dari sekarang. Peralnya, banyak potensi budaya Lampung Barat yang berpotensi menarik minat wisatawan berkunjung ke Provinsi Lampung, khususnya Lampung Barat. (Erlina B, 2022)

Dampak dari modernisasi dan globalisasi memiliki sisi positif dan negatif yang signifikan. Keuntungan dari modernisasi dan globalisasi melibatkan kemajuan teknologi, perkembangan metode transportasi, dan pengetahuan yang semakin meluas. Namun, ada juga dampak negatif yang ditimbulkan dari masuknya budaya Barat ke negara kita. Karena pengaruh budaya inilah, banyak generasi muda yang lebih memilih budaya Barat dibandingkan budaya tradisional. Sebab, budaya Barat dinilai lebih modern dan populer sehingga mengurangi rasa melestarikan budaya tradisional (Susanto et al., 2021). Pada awal kemunculannya sekura mewakili roh nenek moyang



penghuni alam sekitar. Masyarakat buay tumi merupakan Masyarakat yang dipercaya merupakan suku asal ulun lampung. Suku tuay tumi meyakini bahwa sumber kehidupan berawal dari alam, oleh karena itu mereka memuja alam, pohon, batu, Sungai atau biasa disebut dengan kepercayaan animism dalam perkembangannya, sekura digunakan sebagai media peribadatan, permohonan perlingundan dari musibah, kemurahan hati hasil bumi, dan kepentingan lainnya.

Topeng Sakura menggambarkan berbagai tipe karakter manusia, termasuk raja, pejuang, tentara, lelaki tua, petani, wanita hamil, anak-anak, dan badut. Mereka juga menggambarkan berbagai dewa, setan, raksasa, dan penjahat, serta binatang seperti monyet, musang, dan harimau. Topeng terbuat dari kayu yang diukir kasar, ada pula yang dicat. Meskipun asal usul kata sakura atau sekura (berarti “topeng”) tidak jelas, aktivitas topeng sakura secara tradisional merupakan ritual masyarakat, sebuah pertunjukan bermuatan spiritual yang dipimpin oleh seorang dukun dan dilakukan oleh sebagian besar penduduk yang bertani. Kekuatan magis topeng itu dibangkitkan oleh dukun melalui ilmu gaibnya (Thomas, 2015).

Saat ini tradisi cagak buah sekura dipengaruhi oleh modern. Modernisasi pada tradisi telah mengubah proses upacara yang tadinya bersifat sakral menjadi bersifat menghibur. Selain itu, music tradisional juga berubah menjadi music modern dan Masyarakat cenderung memakai pakaian yang tidak pantas. Hal ini semakin menandakan bahwa pemahaman Masyarakat saat ini terhadap cagak buah sekura semakin berkurang. Makna dan nilai suatu tradisi merupakan salah satu pegangan dan kepercayaan masyarakat terhadap kebudayaannya. Meski demikian, banyak generasi muda saat ini yang belum memahami dan memaknai suatu tradisi sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. (Purnama Sari & Susilo, 2020). Namun, sekura tetap menjadi tradisi yang diwariskan di Lampung Barat dan masih diakui keberadaannya hingga saat ini dengan adanya Patung Sekura di Ham Tebiu Liwa dan adanya rekor muri yang telah diperoleh tradisi sekura ini (Sifa Uzakiyah L, 2019).

Tari sekura merupakan salah satu dari banyak jenis kesenian tradisional yang asalnya dari Lampung Barat (Arif et al., 2021) Tari sekura merupakan sebuah tarian yang berasal dari Liwa Lampung Barat yang diciptakan oleh Edwarsyah Ma’as seorang seniman tari yang juga berasal dari Lampung Barat. Yang terinspirasi dari busana sekura (Susantri A 2019). Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti bterfokus pada pemaknaan tari Sekura.



## **II. METODE**

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif dengan studi literatur. Metode ini merupakan cara yang digunakan peneliti guna meneliti objek, fenomena, sekelompok manusia maupun suatu kondisi tertentu secara alamiah guna membuat gambaran umum terperinci secara akurat dan tepat. Menggunakan metode ini peneliti diperbolehkan mengumpulkan data dan informasi sebanyak mungkin dari kepustakaan yang masih berkaitan untuk mencapai hasil penelitian yang tepat. Dengan mengumpulkan data dari jurnal, buku ataupun dari literatur lain.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu: Studi Pustaka, Melakukan penelitian terhadap berbagai literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan dokumen yang berkaitan dengan Sekura, Lampung, dan antropologi. mengidentifikasi penelitian sebelumnya yang relevan untuk memahami tema umum penelitian dan mengidentifikasi penelitian spesifik yang harus ditulis.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan adalah bahwa tari sekura merupakan tarian yang berasal dari liwa, lampung barat yang juga di ciptakan oleh seorang seniman tari dari liwa lampung barat. Tarian ini diciptakan karena terinspirasi dari gaya berpakaian Sekura kamak dan sekura kecah. Kehadiran tarian sekura memberikan semangat baru guna melestarikan dan mempromosikan topeng sekura. Keberadaan tarian ini menjawab peran seni didalam pelestarian kebudayaan. Tidak ada motivasi khusus dalam Gerakan tarian ini, tidak pula ada unsur peperangan dalam Gerakan tarinya, geraknya cenderung ceria dengan tempo stabil dan ritme cepat yang diambil dari Gerakan silat. Tarian ini focus pada suasana gembira dan egergik, mejadi pilihan koreografer dalam pembuatan karyanya. Kostum yang ramai dan Gerakan yang egergik sukses membuat tarian ini menarik bagi penonton, terutama ditarikan oleh lebih dari 10 penari.

### **Pembahasan**

#### **1. Sekura**

Sekura cakak buah merupakan identitas dari Masyarakat suku Saibatin Liwa, Lampung Barat. Maksudnya adalah Sekura dan Sekura cakak buah merupakan bagian dari Masyarakat



Saibatin Sekura digunakan sebagai sarana pemujaan dan pemanggilan para penguasa alam, dan arwah para leluhur yang digambarkan berwajah jelek dan mengenakan pakaian seadanya dengan menggunakan daun-daun kering, dipajang di kuil dan tempat suci dengan tujuan untuk mendapatkan perlindungan, pertolongan dan menghindari kesulitan. Penggunaan sekura telah mengalami pergeseran fungsi dan makna Masyarakat sejalan dengan kepercayaan yang dianutnya. Berawal dari kepercayaan animisme, hindu bairawa dan islam, sekura pernah mengalami naik turun dan tidak lagi digunakan. Senada dengan transformasi keagamaan terjadi karena pengaruh agama baru, Pendidikan tinggi dan perubahan sosial dalam kehidupan Masyarakat. Ketika ilima mulai mendominasi, sekura Kembali digunakan oleh saibatin untuk perayaan asyarakat dan sekarang disebut dengan sekura cakak buah.

Seni budaya tradisional Sekura berasal dari Lampung Barat dan merupakan warisan budaya tertua dari asyarakat adat saibaatin di kabupaten tersebut (Yossi Erdina M. 2023). Meskipun sampai sekarang belum ada bukti tertulis yang pasti mengenai kehadiran Sekura di Lampung Barat, seni budaya ini tetap menjadi produk budaya yang kaya dan bersejarah. (Amalia N 2019). Sekura juga dikatakan perayaan Masyarakat dengan mengadakan panjat pinang berkelompok guna merealisasikan beguai jejama (Sopyan Sobari M, 2019). Masyarakat adat saibatin merupakan Masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir provinsi lampung, salah benda yang digunakan Masyarakat setempat untuk menutupi wajahnya. Kata Sekura berasal dari Bahasa lampung sekukha yang artinya penutup muka. Penutup muka ini terbuat dari kayu, kain dan riasan sesuai dengan jenisnya. Dalam era modern, terutama di perkotaan Lampung, istilah “Sakura” diucapkan sebagai “Sakukha.” Istilah “Sakukha” berasal dari kata “Sakukha,” yang memiliki arti menyembunyikan wajah atau menutupi wajah. Penggunaan istilah ini disesuaikan dengan perkembangan tata asyar Indonesia, memudahkan asyarakat Lampung dan pendatang untuk mengucapkannya. Di kalangan asyarakat Saibatin di Lampung Barat, terdapat kesulitan dalam mengucapkan huruf “R,” sehingga huruf “R” di Lampung diartikan sebagai “KH.” (Erni et al., 2016).

## **2. Tari Sekura**

Tari sekura adalah satu dari banyak tarian yang ada di Liwa, yang diciptakan guna melestarikan budaya lokal. Property yang digunakan pada tarian ini ada topeng dan juga atribut.



Konon tujuan dari penampilan tarian ini adalah guna menghadirkan roh dari leluhur terdahulu agar mendapatkan perlindungan atau pertolongan dan juga agar terhindar dari kesulitan yang melanda rakyat. Terinspirasi dari perilaku dan gaya berpakaian sekura, pada tahun 1990 diciptakalah tarian ini, dengan harapan agar sei ini dapat diterima oleh Masyarakat dan menjadi bagian dari berbagai acara. Melihat dari latar belakang munculnya topeng sekura, setelah dianalisis tarian sekura ini tidak mengandung unsur peperangan didalamnya, hanya terinspirasi dari eksistensi sekura yang telah menjadi media silaturahmi. Sejarah topeng sekura yang cukup kelam tidak dipilih sebagai patokan dalam penyajian karya tari ini. Tampilan yang gembira dan enerjik jadi pilihan pencipta tari ini guna menciptakan karya tersebut.

Ada nilai dan makna yang terkandung didalam karya tari ini, antara lain:

1. Kesederhanaan Kaos dan celana yang compang-camping dan kotor yang dikenakan penari Sekura kamak melambangkan kesederhanaan, hubungan dengan alam, dan kemurnian. Bagi masyarakat Liwa Provinsi Lampung Barat, hidup sederhana merupakan budaya dari zaman nenek moyang yang mencerminkan hidup sesuai kemampuan dan kerendahan hati dalam kehidupan sehari-hari.
2. Derajat Kesetaraan Penyamaran Sekura Kamak menyoroti pentingnya kesetaraan antara kakak Kaya dan kakak Miskin dengan mengurangi disparitas status sosial dalam masyarakat. Kesetaraan kelas dan status sosial dalam masyarakat menjadi prioritas utama bagi pengembangan lebih lanjut wilayah Lampung khususnya Lampung Barat, Semua masyarakat bahu membahu melakukan yang terbaik bagi tanah air, tanpa memandang perbedaan kelompok atau status sosial. Modalitas utama yang digunakan masyarakat Lampung Barat dalam melaksanakan pembangunan adalah kesetaraan dan inklusi.
3. Ketekunan dan kesabaran. Pakaian Sekura kamak, yang terdiri dari daun dan rumput kering, berkontribusi terhadap ketergantungan jangka panjang masyarakat terhadap tanah dan hutan untuk kelangsungan hidup mereka. Mayoritas masyarakat yang bermatapencaharian sebagai petani sangat bergantung pada lingkungan alam. Masyarakat sangat bersemangat mengembangkan lingkungan sekitar sebagai tempat mencari penghidupan dan kelangsungan hidup. Masyarakat Lampung Barat tidak hanya pekerja keras, namun juga rajin dan gigih dalam bertani dan berburu.



4. Pelestarian alam (hutan) Kostum tari topeng Sekula Camak dibuat dari awal hanya dengan menggunakan daun-daun mati, ranting, sampah, rumput dan topi ijuk. Melambangkan tidak hanya kehidupan sederhana masyarakat Lampung, namun juga kehidupan masyarakat Lampung Barat yang memanfaatkan potensi alam secara bijak dan sungguh-sungguh menjunjung tinggi alam. Ini adalah nilai inti karena sebagian besar masyarakat di Lampung Barat mencari nafkah dari berburu dan bertani.

Dari nilai-nilai yang terkandung dalam topeng Sekula Kamak, masyarakat Pesisir Lampung di Kecamatan Liwa Lampung Barat hidup sangat dekat dengan alam, dan hutan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan mereka, dapat kita simpulkan. Bagi masyarakat Lampung Barat, alam dan hutan merupakan sarana penghidupan. Mereka senantiasa dirawat, dilindungi, dan dilestarikan agar tetap dapat bertahan hidup. Padahal, pemahaman masyarakat tentang hutan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan mereka yang perlu diajarkan dan diwariskan kepada generasi mendatang. Pemanfaatan dan pengelolaan hutan di berbagai wilayah mempunyai ciri dan ciri khas yang sesuai dengan konteks sosial kehidupan sehari-hari dan keadaan penduduk setempat. Sumber daya hutan diartikan sebagai alam sumber daya yang mencakup nilai-nilai ekonomi, agama, politik, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, hutan dan masyarakat hutan berkelanjutan sangat mempengaruhi ketersediaan hutan daya di lingkungan sekitarnya.

#### **IV. KESIMPULAN**

Setelah penelitian dilakukan melalui proses yang cukup panjang dapat ditarik kesimpulan bahwa Tari Sekura merupakan sebuah tarian yang berasal dari, liwa, Lampung Barat tarian ini juga terinspirasi dari gaya berpakaian Sekura Kamak dan Sekura Kecah. Harapan pencipta karya tarian ini adalah agar tarian ini dapat diterima oleh masyarakat dalam penampilannya. Melihat latar belakang dari asal mulai munculnya sekura tidak menjadi inspirasi dari pencipta dalam menciptakan tarian ini, sekurang yang muncul akibat peperangan saudara tidak dimasukkan dalam koreografi tarian ini karena tidak ada unsur peperangan dalam penciptaannya, hanya ada keceriaan dan gerakan-gerakan energik pada tarian ini. Eksistensi tarian ini merepresentasikan peran kesenian dalam pelestarian budaya. Kebudayaan yang awalnya hanya jadi bagian dari Masyarakat sudah bisa menjadi pertunjukkan yang dapat diakses oleh banyak orang. Tarian ini berdurasi 7



menit, mulanya tarian ini hanya dilakukan oleh laki-laki saja namun seiring berjalannya waktu sudah banyak Perempuan yang juga ikut menarikan tarian ini. Memakai topeng yang dibuat dari kain ditambah kaca mata, kain dari pinggang dan pakaian berwarna cerah. Dilihat bahwa tarian ini mengadopsi busana yang dipakai oleh sekura kecah/betik agar terlihat indah saat berada diatas panggung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, S., Lestari, N. I., & Sumargono. (2021). Integrasi Nilai Filosofis Tari Topeng Sekura Pada Pembelajaran Sejarah Lokal. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 1–21. <https://doi.org/10.21009/jps.101.01>
- Bangsawan STAINU Kotabumi Lampung, R. (2020). Falsafah Nenemo dan Kontribusinya bagi Masyarakat Lampung. *Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 2(1), 63–78. <https://doi.org/10.24042/ijitp.v2i1.5772>
- Cathrin, S., Wikandaru, R., Indah, A. V., & Bursan, R. (2021). Nilai-Nilai filosofis tradisi begawi cagak pepadun lampung. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*, 22(2), 213-233.
- Erlina B. (2022). Implementation Of Protection Of Traditional Cultural Expression In West Lampung Regency. *Legal Brief*, 11(3), 2722–4643. <https://doi.org/10.35335/legal>
- Erni, O., Fakultas, M., & Dan, K. (2016). *EKSISTENSI KEBUDAYAAN PERTUNJUKAN PESTA SEKUKHA PADA MASYARAKAT SUKU LAMPUNG DI KECAMATAN BALIK BUKIT KABUPATEN LAMPUNG BARAT TAHUN 2015 (Skripsi)*.
- Habibi, R. K., & Kusdarini, E. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan Pepadun di Lampung Utara. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 60. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p60-69.2020>
- Malik, F., Pada, P., Penelitian, A., Kepariwisata, P., & Pariwisata, K. (n.d.). *Farmawati Malik: Peranan Kebudayaan dalam Pencitraan Pariwisata Bali THE ROLE OF CULTURE IN BALI TOURISM BRANDING*.
- Mustika, I. W. (2020). Exploring the Functions of Sakura Performance Art in West Lampung, Indonesia. *SAGE Open*. <https://doi.org/10.1177/2158244020973027>
- Nurillia Marsim, A. (2021). Implementation of Character Education Values in Tuping Dance Learning Armayyeni Nurillia Marsim. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research*, 1. <https://doi.org/10.31426/ijamsr.2021.4.1.4012>



Purnama Sari, E., & Susilo, S. (2020). The Meaning of Sekura Cakak Buah Tradition of Saibatin Community. In *Jurnal Pendidikan Humaniora* (Vol. 8, Issue 2).  
<http://journal.um.ac.id/index.php/jphISSN:2338-8110>

Susanto, H., Perdana, Y., & Indriyani, J. (2021). Sakukha Traditions: Preserving the Tradition in the Society of West Lampung to Enhance Historical Mindness. *International Journal of Multicultural* .... <https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/2598>

Thomas, K. K. (2015). Masks of Sumatra. In *Asian Theatre Journal* (Vol. 32, Issue 2, pp. 575–597). University of Hawaii Press. <https://doi.org/10.1353/atj.2015.0047>